

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Kebangkrutan

#### 2.1.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Hadi, 2008). Menurut Martin (1995) dalam Nugraheni (2005) kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu :

##### 1 Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan juga dapat berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

## 2 Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian *financial distressed* adalah kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*.

Sedangkan menurut Adnan (2000) dalam Fakhrurozie (2007) kegagalan keuangan biasa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk yaitu:

- a. Insolvensi teknis (*Technical Insolvency*), terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan (*Insolvency in bankruptcy*), dimana didefinisikan sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atas nilai sekarang dan arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

### 2.1.2 Analisis Evaluasi Kebangkrutan

Cara yang dapat ditempuh manajemen untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan setelah menangkap sinyal-sinyal kebangkrutan adalah analisis evaluasi kebangkrutan baik melalui metode internal maupun eksternal. Analisis eksternal dilakukan atas data yang bersumber dari luar perusahaan seperti laporan perdagangan, statistik maupun indikator ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun swasta. Analisis internal dilakukan melalui antara lain analisis strategi perusahaan dimana strategi ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaing, kemampuan

manajemen dalam mengendalikan biaya, kualitas manajemen lainnya. Pada umumnya analisis internal yang banyak digunakan adalah analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, yaitu :

a. Analisis trend

Analisis trend merupakan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang mencakup beberapa periode tahun buku, sehingga diperoleh informasi tentang penurunan atau kelemahan posisi kas, kekurangan modal kerja, *overinvestment* dalam piutang, persediaan atau aktiva tetap, kenaikan utang dan penundaan utang yang telah jatuh tempo. Informasi tersebut dapat menyangkut posisi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan (laba/rugi) dari perusahaan yang bersangkutan.

b. Analisis rasio keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Salah satu indikator yang dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan adalah indikator keuangan. Kebanyakan penyebab kebangkrutan dimulai dari adanya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan

keuangan jangka pendek bisa berkembang menjadi kesulitan tidak *solvable*, dan perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi.

### **2.1.3 Manfaat Informasi Kebangkrutan**

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kineja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa mendatang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui akan semakin baik bagi manajemen karena manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Sebuah kebangkrutan tidak terjadi secara mendadak atau tiba-tiba. Akan tetapi merupakan sebuah puncak yang melalui serangkaian proses atau tahapan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Sebelum terjadi kebangkrutan, biasanya muncul berbagai indikator yang bisa dilihat khususnya terkait dengan efektivitas operasinya. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan dibagi menjadi dua (Hariani, 2009), yaitu :

1. Dapat diamati pihak ekstern, seperti:
  - a. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode secara berturut-turut.
  - b. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
  - c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
  - d. Pemecatan pegawai besar-besaran.

- e. Harga saham di pasar modal turun secara terus-menerus.
- c. Diamati pihak intern (perusahaan) adalah sebagai berikut :
  - a. Turunnya volume penjualan, hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan strategi akibat kurang pengalaman atau kurang tanggap dalam menanggulangi kemunduran perusahaan serta kurang cepat dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam situasi persaingan bisnis yang semakin kompetitif sehingga pangsa pasar menurun.
  - b. Turunnya kemampuan dalam mencetak keuntungan. Hal ini dapat disebabkan karena kesalahan-kesalahan penentuan strategi pemasaran.
  - c. Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar sehingga biaya modalnya juga membengkak.

Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu :

1. Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan jangka panjang.
2. Pemakai eksternal yaitu investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, dan pemakai lain seperti karyawan, analisis keuangan, pialang saham, supplier, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang go publik).

Informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan (Fakhrurozie, 2007), yaitu :

1. Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

## 2.2 Laporan Keuangan

### 2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Myer dalam Munawir (2007 : 5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan

Laporan Keuangan adalah :

“Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan ( laba yang ditahan )”.

Menurut IAI (2002) dalam Purwanti (2005) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (*notes*) dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sedangkan menurut Munawir (2007 : 5) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi, begitu juga interpretasi laporan keuangan juga merupakan salah satu fungsi pokok dari akuntansi. Perusahaan menyediakan informasi akuntansi karena memiliki *stakeholders* yang bervariasi seperti pemegang saham, pemegang obligasi, bankir, kreditur, supplier, karyawan, dan manajemen. Para *stakeholders* perlu mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh

manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemegang saham. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Baridwan, 2004 : 17). Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

### **2.2.2 Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain. Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus berdasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen biasanya terdiri dari :

#### **1. Neraca**

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain aktiva adalah investasi didalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Pasiva terdiri dari dua golongan kewajiban yaitu kewajiban kepada pihak luar yang disebut hutang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal. Modal menunjukkan jumlah milik para pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Jumlah ini timbul dari setoran para pemilik dan perubahan-perubahan nilai aktiva yang terjadi karena hasil

usaha perusahaan. Neraca dapat disusun dalam beberapa bentuk yang berbeda, yaitu dalam bentuk rekening T, dimana aktiva disusun dibagian kiri sedangkan pasiva disusun dibagian kanan dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu hutang dan modal. Selain itu neraca juga dapat disusun dalam bentuk laporan, dimana aktiva, hutang dan modal disusun dengan urutan kebawah. (Baridwan, 2004 : 18).

## 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi disebut juga laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya yang merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan. Tujuan dari laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam suatu periode. Laporan laba rugi dapat disusun dalam dua bentuk (Baridwan, 2004 : 30), yaitu :

### 1. *Multiple Step* ( Bertahap)

Bentuk *Multiple Step* adalah bentuk laporan laba rugi dimana dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu sehingga bisa dihitung penghasilan-penghasilan dari perusahaan tersebut seperti laba bruto, penghasilan usaha bersih, penghasilan bersih sebelum pajak, penghasilan

bersih setelah pajak, serta penghasilan bersih dan elemen-elemen luar biasa.

## 2. *Single Step*

Dalam kelompok ini tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya kedalam kelompok-kelompok usaha dan diluar usaha, tetapi hanya dipisahkan antara pendapatan-pendapatan dan laba-laba dengan biaya-biaya dan kerugian-kerugian.

## 3. Laporan Perubahan Ekuitas

Disamping penyusunan neraca dan laporan laba rugi, pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan dari jumlah modal awal periode sampai jumlah modal pada akhir periode yang disebut laporan perubahan ekuitas (Baridwan, 2004 : 39). Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.

Dalam laporan perubahan ekuitas yang disajikan oleh perusahaan menunjukkan (IAI, 2004) :

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.

- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan.
- f. Rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing – masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan (Purwanti, 2005).

#### 4. Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas menggambarkan aliran kas yang masuk dan yang keluar pada suatu periode tertentu yang merupakan hasil atau efek dari kegiatan perusahaan yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Laporan aliran kas berguna untuk meringkas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku yang bersangkutan, dan melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. Tujuan utama laporan aliran kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan ini, aliran kas diklasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan investasi, pembelanjaan, dan kegiatan usaha (Baridwan, 2004 : 44). Laporan aliran kas mempunyai peran penting dalam memberikan informasi mengenai berapa besar dan kemana saja dana digunakan serta dari

mana sumber dana itu diambil. Informasi yang diperoleh dari laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan (Wardhani, 2007).

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004) dalam Purwanti (2005) :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang mulai 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut periode tahun kalender. Selain periode tahunan, manajemen juga dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan atau triwulan. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari satu tahun disebut laporan interim.

### **2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Di dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1 dalam Baridwan (2004 : 3) dinyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang :

1. Berguna bagi investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
2. Dapat membantu investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang dimasa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

### **2.2.4 Sifat Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara (Munawir, 2007 : 6) :

1. Fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Fakta-fakta yang telah dicatat berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi, berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman. Disamping itu di dalam akuntansi juga digunakan prinsip atau anggapan-anggapan yang melengkapi konvensi-konvensi atau kebiasaan yang digunakan antara lain:

- a. Bahwa perusahaan akan tetap berjalan sebagai suatu yang *going concern* atau kontinuitas usaha, konsep ini menganggap bahwa perusahaan akan berjalan terus, konsekuensinya bahwa jumlah- jumlah yang tercantum dalam laporan merupakan nilai-nilai untuk perusahaan yang masih yang berjalan yang didasarkan pada nilai atau harga pada saat terjadinya peristiwa itu. Terjadi jumlah-jumlah uang yang tercantum dalam laporan bukanlah nilai realisasi jika aktiva itu dijual atau dikuasai.

- b. Daya beli dari uang dianggap tetap, stabil atau konstan, walaupun hal ini bertentangan dengan kenyataan namun akuntansi mencatat semua transaksi atau peristiwa dalam jumlah uangnya dan tidak mengadakan perbedaan antara nilai-nilai dari berbagai tahun.
3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Pendapat pribadi (*personal judgment*), dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil-dalil dasar tersebut tergantung dari pada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan didalam beberapa hal, diantaranya menggunakan metode untuk menaksir piutang tidak dapat ditagih dan penentuan beban penyusutan serta penentuan umur dari suatu aktiva tetap akan sangat tergantung pada pendapat pribadi manajemen dan berdasar pengalaman masa lalu.

#### **2.2.5 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Dari sifat-sifat laporan keuangan yang telah diuraikan sebelumnya, laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan (Munawir, 2007 : 9) yaitu :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukanlah laporan yang bersifat final.

2. Laporan keuangan yang menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

### **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan tehnik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Leopold A. Bernstein, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Purwanti, 2005).

Sedangkan menurut Harahap (2007), analisa laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan Keuangan. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan secara singkat adalah neraca, laba/rugi, dan arus kas (dana). Kalau kedua pengertian ini digabung maka analisa laporan keuangan berarti:

"Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Analisis laporan keuangan pada dasarnya mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih beragam, lebih mendalam dan lebih akurat bagi pihak-pihak yang memerlukan untuk pengambilan keputusan. Analisis terhadap laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut (Sihombing, 2008).

Untuk melakukan suatu penganalisaan laporan keuangan langkah kerja penganalisaan laporan keuangan dapat dilakukan sebagai berikut (Widyasuti, 2006) :

1. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis.
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan-laporan, serta alat analisis yang digunakan.
3. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dalam mempengaruhi usaha.

### 2.3.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Weston (1993: 221), tujuan analisis laporan keuangan antara lain:

1. Sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
2. Sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah – masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Sedangkan Harahap (2007) secara lengkap menjelaskan kegunaan analisis laporan keuangan di bawah ini:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
  2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisit dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implisit).
  3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
  4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik yang dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
  5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
  6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- Dengan kata lain, apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga, antara lain:

- a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
  - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
  - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu.
  - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
  - e. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
  8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
  9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
  10. Dapat memprediksi potensi yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi atau prestasi keuangan perusahaan.

### **2.3.2 Sifat-Sifat Analisis Laporan Keuangan**

Sifat-sifat dari analisis laporan keuangan (Hariani, 2009), yaitu :

1. Fokus laporan adalah laporan Laba Rugi, Neraca, Arus Kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.

2. Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan tersebut. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

### **2.3.3 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan**

Harahap (2007) mengungkapkan beberapa kelemahan dari analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis tersebut tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Beberapa aspek juga harus diperhatikan, seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi di masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dibuat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, seperti prinsip akuntansi, *size* perusahaan, jenis industri, periode laporan, laporan

individu atau konsolidasi, maupun jenis perusahaan yang ditinjau dari aspek *profit motive* atau *non profit motive*.

5. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.
6. Adanya kelemahan analisis rasio yang merupakan sebagian besar dari konsep analisis laporan keuangan.

## **2.4 Analisis Rasio keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Husnan (1984: 200), untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan seorang analisis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu.

Ukuran yang seringkali dipergunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis hanya terhadap data keuangan saja. Jumingan (2009) dalam Rani (2010) menyatakan bahwa rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio ini akan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tersebut

dan membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat diperoleh informasi dan penilaian (Hariani, 2009). Sedangkan menurut Harahap (2007) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2007 : 64).

Menurut Riyanto (2001 : 329) penganalisa keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan dua macam cara pembandingan (Wardhani, 2007) yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*ratio perusahaan/ company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (*rasio industri/ rasio rata-rata/ rasio standard*) untuk waktu yang sama.

### 2.4.2 Penggolongan Angka Rasio

Pada dasarnya jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Berdasarkan sumber datanya angka rasio digolongkan (Munawir, 2007 : 68) sebagai berikut :

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*, dan sebagainya.
2. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari laporan laba rugi misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio antar laporan (*interstatement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), tingkat perputaran piutang (*accounting receivable turnover*), *assets turnover* dan sebagainya.

Menurut Husnan (1984: 204), pada umumnya berbagai rasio yang dihitung bisa dikelompokkan dalam empat tipe dasar:

1. Rasio likuiditas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk kewajiban finansial jangka pendeknya. Biasanya yang umum dipergunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*.
2. Rasio leverage yaitu mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang. Biasanya yang umum dipergunakan adalah *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio*.

3. Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya. Biasanya yang umum dipergunakan adalah *turn over assets ratio* dan *turn over inventory ratio*.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Biasanya yang umum dipergunakan adalah *operating profit ratio*, *net profit ratio*, *return on total assets* dan *return on investment*.

### **2.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan**

Walaupun rasio-rasio keuangan merupakan alat yang sangat berguna dalam proses analisis kinerja keuangan perusahaan, analisis rasio mempunyai keterbatasan yang berasal dari kenyataan bahwa pada dasarnya metodologinya adalah *univariate*, dimana setiap rasio dianalisis secara terpisah. Analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan sehingga tidak menyebabkan kesalahan penggunaan (Harahap, 2007) :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan mengikuti keterbatasan analisis rasio, seperti :
  - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif.
  - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
  - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.

- d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bias diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio.
4. Jika data yang tersedia tidak sinkron maka akan mengalami kesulitan.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh sebab itu, jika dilakukan perbandingan maka akan menimbulkan kesalahan.

Pengaruh gabungan beberapa rasio hanyalah berdasarkan pertimbangan para analisis keuangan. Jadi untuk mengurangi kelemahan analisis rasio ini, adalah penting menggabungkan beberapa rasio menjadi suatu model peramalan yang berarti. Harahap (2007) menyebutkan beberapa keunggulan dan kelemahan analisis rasio keuangan. Adapun keunggulan analisis rasio keuangan adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Dapat mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

## 2.5 Prediktor Kebangkrutan

### 2.5.1 Model Altman

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat penyimpangan (univariate) yang artinya setiap rasio di uji secara terpisah. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan analisis tersebut, maka Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dan teknik statistik. Yaitu analisis diskriminasi yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori (Weston, 1993: 254).

Dalam penelitiannya Altman mengambil satu sampel yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur setengah diantaranya mengalami bangkrut. Altman memperoleh 22 rasio keuangan, dimana 5 diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Fungsi diskriminan yang ditemukan Altman pada tahun 1968 itu adalah sebagai berikut (Weston, 1993: 255):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Dimana:

$Z$  = nilai *Z-score*

$Z_1$  = *working capital/total asset ratio*

$Z_2$  = *retained earnings/total asset ratio*

$Z_3$  = *earnings before interest and taxes/total asset ratio*

$Z_4$  = *market capitalization/book value of debt ratio*

$Z_5$  = *sales/total asset ratio*

Dalam laporannya Altman menempatkan perusahaan menjadi dua kategori yaitu yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai Z rata-rata kelompok perusahaan yang bangkrut sebesar  $-0,2599$  dan rata-rata untuk perusahaan yang tidak bangkrut sebesar  $4,8863$ . Sebagai patokan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang dipilih batas nilai Z sebesar  $2,999$  sebagai nilai kritis yang merupakan klasifikasi umum. Jadi perusahaan dengan skor nilai Z yang lebih besar diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak pailit atau tidak bangkrut dan skor nilai Z yang kurang dari  $2,675$  diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut.

### 2.5.2 Model Springate

Model ini dikembangkan oleh Springate melalui analisis multi diskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan  $92,5\%$ .

Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah (Hadi, 2008 : 7) :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan:

$S$  = nilai *S-Score*

$A$  = *working capital/total asset ratio*

$B$  = *net profit before interest and taxes/total asset ratio*

$C$  = *net profit before taxes/current liabilities ratio*

$D$  = *sales/total asset ratio*

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan kebangkrutan perusahaan dalam model Springate ini adalah:

1.  $S\text{-Score} > 0,862$  berarti kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

2.  $S\text{-Score} < 0,862$  berarti kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan (Hadi, 2008:7).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan pendekatan analisis diskriminan model Altman telah banyak dilakukan, namun penelitian tentang perbandingan beberapa model analisis diskriminan masih sangat terbatas. Berikut akan diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu:

1. Purwanti (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, mengatakan tidak ada rasio keuangan lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan selain rasio – rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman. Hasil penelitiannya diketahui bahwa dari 38 perusahaan manufaktur di BEI yang terpilih sebagai sampelnya, diketahui 28 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 10 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.
2. Hadi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, Dan The Springate Model)” mengatakan bahwa prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu Altman model, Zmijewski model dan Springate model. Springate model masih memberikan hasil prediksi yang lebih baik dibandingkan Zmijewski model
3. Rifki (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan Model Prediksi *Financial Distress* Altman, Ohlson, Zmijewski, dan Springate

dalam Penerapannya di Indonesia” mengatakan model asli yang paling baik adalah model Springate. Namun jika dilakukan modifikasi model, model yang paling baik adalah Ohlson. Dari 30 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Springate asli, model Springate dengan perubahan cut off, dan model modifikasi Ohlson diprediksi ada lima perusahaan diprediksi akan mengalami financial distress di masa depan.

4. Rani (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Anlisis Pemilihan Prediktor Kebangkrutan Terbaik (Perbandingan antara *The Altman Model*, *The Springate Model* dan *The Zmijewski Model*), mengatakan bahwa *The Springate Model* adalah prediktor kebangkrutan terbaik dibandingkan dengan *The Altman Model* dan *The Zmijewski Model* dengan tingkat persentase keakuratan *The Altman Model*, *The Springate Model*, dan *The Zmijewski Model* secara berturut-turut adalah 58%, 75%, dan 53% untuk dua tahun sebelum kebangkrutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *The Springate Model* adalah prediktor kebangkrutan yang terbaik dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum model-model prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk memperkirakan kondisi keuangan suatu perusahaan apakah mengalami kebangkrutan atau tidak.

## **2.7 Pengembangan Hipotesis**

### **2.7.1 Prediksi Kinerja Keuangan Model Altman**

Model Altman merupakan satu model persamaan analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan melalui lima jenis rasio keuangan yaitu (1) rasio modal kerja terhadap total aktiva, (2) rasio saldo

laba terhadap total aktiva, (3) rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, (4) rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang, dan (5) rasio penjualan terhadap total aktiva. Hasil penelitian Altman diketahui bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan perusahaan mencapai 95 persen (Hadi, 2008).

Hasil penelitian Widyastuti (2008) diketahui bahwa pendekatan Altman dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Begitu juga dengan hasil penelitian Purwanti (2005) yang menyimpulkan bahwa tidak ada rasio keuangan lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan selain rasio – rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1** : Model Altman dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

### **2.7.2 Prediksi Kinerja Keuangan Model Springate**

Model Springate merupakan satu model persamaan analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan melalui empat jenis rasio keuangan yaitu (1) rasio modal kerja terhadap total aktiva, (2) rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, (3) rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan (4) rasio penjualan terhadap total aktiva. Hasil penelitian Springate diketahui bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan perusahaan mencapai 92,5 persen (Hadi, 2008).

Hasil penelitian Rifki (2009) terhadap perbandingan model prediksi *Financial Distress* Altman, Ohlson, Zmijewski, dan Springate diketahui bahwa model asli yang paling baik adalah model Springate. Sedangkan dari hasil penelitian Hadi (2008) terhadap perbandingan model Altman, Zmijewski, dan Springate diketahui bahwa model Springate masih lebih baik dari model Zmijewski, setelah model Altman.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H2 :** Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

### **2.7.3 Model Altman atau Model Springate yang Terbaik**

Model Altman atau Model Springate merupakan dua model persamaan analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Prediksi kedua model tersebut menunjukkan adanya perbedaan ketepatan prediksi terhadap kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil studi Altman mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95 persen, sedangkan model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. (Hadi, 2008:5-6).

Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan rasio keuangan yang digunakan. Altman menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu (1) rasio modal kerja terhadap total aktiva, (2) rasio saldo laba terhadap total aktiva, (3) rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, (4) rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang, dan (5) rasio penjualan terhadap total aktiva. Sedangkan Springate menggunakan empat jenis rasio keuangan yaitu (1) rasio modal kerja

terhadap total aktiva, (2) rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, (3) rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar, dan (4) rasio penjualan terhadap total aktiva.

Hasil penelitian Hadi (2008) menyimpulkan bahwa prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu Altman model, Zmijewski model dan Springate model. Sedangkan hasil penelitian Rifki (2009) dan Rani (2010) diketahui bahwa bahwa model asli yang paling baik adalah model Springate diantara model prediksi *Financial Distress* Altman, Ohlson, Zmijewski, dan Springate.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H3** : Model Altman memiliki tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan tertinggi dibanding Model Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.